

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Vivi Sumayanti¹, Yasir Arafat², Achmad Wahidy³

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Prabumulih, ^{2,3}Universitas PGRI Palembang
Email: vivi1981sumayanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah secara parsial maupun secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan uji regresi linear berganda. Berdasarkan analisis data, 1) terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih; 2) terdapat pengaruh yang signifikan komite sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih; dan 3) terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Kinerja Guru

Abstract

This study aims to determine the effect of leadership of school principals and school committees partially or jointly on the performance of teachers in Prabumulih City High School. This research is a quantitative study with a correlational approach (cause-effect). Data collection techniques through questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was performed by multiple linear regression tests. Based on data analysis, 1) there is a significant influence of school principal leadership on teacher performance in Prabumulih City High School; 2) there is a significant influence of the school committee on teacher performance in Prabumulih City High School; and 3) there is a significant influence of the leadership of the school principal and school committee together on the performance of teachers in Prabumulih City High School.

Keywords: *Principal Leadership, School Committees, Teacher Performance*

PENDAHULUAN

Memasuki era global, kompetisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Agar mampu bersaing dengan baik, diperlukan modal yang kuat dan strategi yang memadai. Modal dana sangat diperlukan. Akan tetapi, dengan dana yang cukup apakah ada jaminan bahwa kemenangan dapat diraih. Tentu kita tidak bisa memberikan jawaban pasti. Tapi salah satu yang bisa menjadi jawaban atas masalah ini adalah sumber daya manusia yang berkualitas.,

Sumber daya manusia yang berkualitas, dalam konteks pendidikan adalah mutu *output* pendidikan yang mampu memenuhi harapan masyarakat, mampu menjawab tantangan perubahan, bahkan mampu memelopori terjadinya perubahan. Lembaga pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan global, mampu menyiasati perubahan, mampu berbuat sesuatu yang sesuai dengan tuntutan perubahan, atau mampu berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan tantangan zaman (Makawimbang, 2012). Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidikan pada era globalisasi adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga

memiliki daya saing yang tinggi. Untuk itu, perlu adanya kesungguhan dalam pemikiran dan penelitian yang mendalam agar dapat dirumuskan konsep serta strategi pendidikan yang tepat.

Depdiknas (2012) menyebutkan bahwa dewasa ini di Indonesia mutu *output* pendidikan masih relatif rendah. Berbagai upaya telah dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan. Namun demikian, hingga saat ini hasilnya masih belum menggembirakan. Hal ini terjadi karena berbagai hal, antara lain: 1) Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada keputusan birokrasi yang tidak menutup kemungkinan mempunyai jalur yang sangat panjang, dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat; 2) Peran serta warga masyarakat, khususnya orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan masih sangat minim; 3) Pengelolaan pendidikan di lingkungan sekolah sebagian besar dilakukan dengan kurang transparan, kurang akuntabel, dan tidak berkesinambungan; 4) Belum ada standar mutu lulusan untuk setiap jenjang, jenis, dan satuan pendidikan yang berlaku secara nasional ataupun internasional; dan 5) Belum ada persamaan persepsi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat tentang tanggung jawab pendidikan sehingga kesadaran, pemikiran, sikap, tekad, dan perilaku di antara mereka belum ada kesamaan. Tentu saja hal ini akan mempersulit langkah pengelola sekolah dalam meningkatkan mutu *output* sekolah.

Meskipun demikian upaya meningkatkan mutu *output* pendidikan terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah, yaitu model manajemen yang memberikan otonomi (kewenangan) yang lebih besar kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan warga masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya) agar dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan, perkembangan zaman, karakteristik lingkungan dan tuntutan global (Mulyasa, 2013).

Mengelola sekolah dengan model ini berlandaskan konsep bahwa sekolah sebagai suatu sistem. Sekolah sebagai suatu sistem terdapat tiga komponen pokok yang saling berkaitan yaitu: *input* — proses — *output*. *Input* adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. *Input* digolongkan menjadi dua yaitu yang diolah dan pengolahnya. *Input* yang diolah adalah siswa dan *input* pengolah meliputi visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana, prasarana, regulasi sekolah, organisasi sekolah, administrasi sekolah, budaya sekolah, dan peran masyarakat dalam mendukung sekolah. Adapun proses adalah kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dalam pendidikan, komponen proses meliputi manajemen, kepemimpinan, dan utamanya proses belajar mengajar. *Output* adalah hasil belajar yang merefleksikan seberapa efektif proses belajar mengajar diselenggarakan. *Output* pendidikan ini dapat berupa prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik ditunjukkan oleh seberapa besar kemampuan akademik yang dapat diukur melalui evaluasi hasil belajar serta karya ilmiah lainnya. Adapun prestasi non akademik diukur dari perilaku siswa yang dipresentasikan melalui aspek seperti kedisiplinan, tata krama, kebersihan, keindahan, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya (Slamet, 2013).

Ketiga komponen tersebut, saling terkait dan saling berpengaruh. Hal ini berarti bahwa *output* sekolah yang baik ditentukan oleh kualitas proses persekolahan yang baik pula. Proses dalam konteks ini yaitu bagaimana kepemimpinan sekolah, bagaimana manajemen sekolah, dan bagaimana proses belajar mengajarnya. Efektivitas dan efisiensi suatu proses sangat bergantung dari kualitas inputnya. Dengan demikian, *input* yang berkualitas berpengaruh terhadap terjadinya proses yang berkualitas, dan proses yang berkualitas memungkinkan terciptanya *output* yang berkualitas pula.

Model manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen yang relatif baru, di dalam implementasinya diperlukan: (a) kepemimpinan yang kuat, (b) partisipasi warga sekolah dan warga masyarakat yang tinggi, (c) pengelolaan tenaga kependidikan yang

efektif, (d) proses belajar mengajar yang efektif, (e) keterbukaan dan kemauan untuk berubah, (f) responsif dan antisipatif, (g) akuntabilitas, (h) *Teamwork* yang cerdas, kompak, dinamis, dan sebagainya (Depdiknas, 2012). Model manajemen ini tentu menuntut adanya perubahan wacana, pemikiran, sikap, tekad, dan tindakan nyata bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan. Kondisi yang demikian ini sudah barang tentu akan timbul berbagai persoalan. Agar persoalan yang mungkin timbul dapat dieliminasi dan dapat diatasi, perlu adanya penelitian yang seksama sehingga ditemukan jenis hambatan serta faktor penyebabnya yang pada gilirannya dapat dirumuskan jalan keluarnya.

Kaitannya dengan persoalan tersebut, peneliti telah melakukan pra-survei pada tingkat sekolah menengah atas, khususnya SMA Negeri di Kota Prabumulih. Pra-survei ini diperoleh fakta bahwa: (a) model manajemen berbasis sekolah telah diimplementasikan di setiap SMA Negeri yang berada di Kota Prabumulih, (b) komite sekolah telah terbentuk di setiap sekolah sebagai pengganti BP3. Namun demikian, ada fenomena lain yang menarik, antara lain: (a) prestasi sekolah dari tahun ketahun belum ada perbaikan yang berarti, (b) peran serta warga sekolah dan warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya masih bersifat rutinitas. Dengan melihat fenomena tersebut, timbulah suatu pertanyaan antara lain: (a) bagaimana kepemimpinan kepala sekolahnya, (b) bagaimana partisipasi masyarakatnya, dan (c) bagaimana sikap dan perilaku semua pihak yang seharusnya bertanggung jawab terhadap pendidikan. Dengan fenomena dan latar belakang pemikiran yang demikian, perlu dilakukan penelitian dengan memfokuskan pada permasalahan yang dianggap penting, yaitu: (a) kinerja guru, (b) kualitas kepemimpinan kepala sekolah, dan: c) partisipasi komite sekolah.

Kinerja guru adalah pencapaian atau prestasi guru yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan administrasi guru (Slamet, 2013). Kinerja guru dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya (Depdiknas, 2011). Dalam kaitannya dengan mutu *output* sekolah dapat dijelaskan bahwa prestasi sekolah dapat berupa prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik berupa nilai ulangan umum, nilai ujian akhir sekolah, karya ilmiah dan sebagainya, sedangkan prestasi nonakademik dapat berupa kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dewasa ini *output* sekolah yang berkualitas sedang menjadi sorotan publik. Mutu *output* sekolah yang baik menjadi dambaan setiap orang. Beberapa faktor penting sebagai penentu mutu *output* sekolah antara lain kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah. Bagaimana kualitas kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi komite sekolah akan menentukan mutu lulusannya.

Burhanuddin (1994) menegaskan bahwa, di bidang kekepala-sekolahan, kualitas kepemimpinan yang penting dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori pokok yang saling berhubungan dan inter-dependen, yaitu: (a) *personality*, (b) *purposes*, (c) *knowledge*, dan (d) *professional skills*. *Personality* kepala sekolah tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko, berjiwa besar, kestabilan emosi, dan keteladanan. *Purposes* adalah tujuan yang ingin dicapai, yaitu berupa harapan-harapan masyarakat. Dengan demikian, tujuan sekolah merupakan cerminan dari harapan masyarakat, baik pada masa kini maupun masa mendatang yang selanjutnya disebut visi sekolah (Burnham, 2007). Dalam konteks ini *knowledge* adalah pengetahuan yang relevan dengan bidang tugasnya. Pengetahuan kepala sekolah tercermin dalam kemampuan memahami kondisi tenaga kependidikan, memahami karakteristik siswa, memahami program pengembangan tenaga kependidikan, dan memahami kritik dan saran. *Professional skills* dapat tercermin dalam kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi (Mulyasa, 2013).

Model manajemen berbasis sekolah menuntut adanya partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan warga masyarakat. Keterlibatan warga sekolah dan warga masyarakat ditampung dalam suatu wadah yang disebut komite sekolah. Oleh karena itu, komite sekolah merupakan salah satu partner sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Adapun peran

komite sekolah dalam meningkatkan kinerja guru antara lain: (a) memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan, (b) memberikan dukungan, baik yang bersifat finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan, (c) turut serta memberikan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan, dan (d) sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat (Mulyasa, 2004: 190). Dengan demikian, partisipasi komite sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup tiga hal, yaitu: (a) keterlibatan dalam perencanaan pendidikan, (b) keterlibatan dan pelaksanaan pendidikan, serta (c) keterlibatan dalam evaluasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional (sebab-akibat). Penelitian berjenis korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan sebab-akibat yang saling mempengaruhi dan berhubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini berupa kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dan komite sekolah (X_2), sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja guru (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri di Kota Prabumulih yang berjumlah 408 orang dengan jumlah sampel diambil sebanyak 10% dari populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 41 orang.

Kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Kinerja guru diukur dengan indikator kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan wewenang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan tindakan serta mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru. Kepemimpinan kepala sekolah diukur dengan indikator pencipta *learning organization*, penentu arah program sekolah, melaksanakan program supervisi, menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan, dan melaksanakan motivasi bagi personil

Komite sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah diukur dengan indikator sebagai badan pertimbangan, sebagai badan pendukung, sebagai badan pengontrol, dan sebagai badan penghubung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Prabumulih

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih. Dilihat dari hasil analisis regresi berganda didapatkan nilai koefisien variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,468. Ini berarti jika kepemimpinan kepala sekolah (X_1) meningkat sebesar 1 unit skor, maka kinerja guru (Y) akan bertambah sebesar 0,468. Dapat dikatakan bahwa jika kepemimpinan kepala sekolah baik, maka kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih akan baik juga.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Jika dikaitkan dengan hasil observasi terlihat bahwa kepala sekolah sudah dapat memotivasi guru, sudah merencanakan program pendidikan di sekolah, kepala sekolah sudah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, dan kepala sekolah telah menunjukkan kepribadiannya yang menjadi teladan bagi guru, sehingga kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalisme guru.

Sekolah sebagai sebuah organisasi, dimana menjadi tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran, terdapat orang atau

sekelompok orang yang melakukan hubungan kerja sama yaitu kepala sekolah, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok tenaga administrasi, kelompok guru dan tenaga fungsional yang lain, kelompok tenaga administrasi, kelompok siswa atau peserta didik, dan kelompok orang tua siswa.

Peranan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan hal yang amat penting. Baik buruknya kinerja guru akan mempengaruhi kualitas sekolah yang ditunjukkan dengan outputnya yang rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa kinerja guru mempengaruhi seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Guru kurang disiplin, datang terlambat, tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, akan mengakibatkan kualitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang berkualitas.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru atau karyawan. Wallach dan Jackson yang dikutip oleh Timpe (2007) mengatakan bahwa, "kepemimpinan merupakan tingkat dimana karyawan merasakan bahwa manajemen mendorong partisipasi dan responsif serta reseptif terhadap masukan, gagasan, dan saran-saran karyawan". Kepemimpinan merupakan salah satu bentuk penciptaan suasana organisasi. Jika suasana organisasi yang tercipta berasal dari gaya kepemimpinan yang tidak reseptif dan responsif maka kegagalan karyawan organisasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari.

Menurut Timpe (2007) bahwa "kegagalan seseorang di dalam suatu organisasi jarang diakibatkan oleh orang itu sendiri. Sering kali terjadi akibat kepemimpinan, yang dapat dicegah. Untuk mencegah kegagalan, kepemimpinan setiap organisasi harus menerima tanggung jawab penuh, dan terikat pada tindakan positif yang penting bagi manajemen sumber daya manusia agar berhasil."

Banyak dijumpai faktor kepemimpinan sering sekali menjadi penyebab kegagalan organisasi. Kepemimpinan yang baik, mampu menggerakkan karyawannya, memberikan garis besar rencana organisasi, serta tidak mengabaikan potensi dan keterampilan karyawan dalam organisasi. Seorang bawahan akan merasa termotivasi bekerja jika didengar, diakui, dan dilibatkan secara penuh oleh pemimpinnya dalam kegiatan organisasi.

Lebih lanjut Timpe (2007) mengatakan bahwa tanggungjawab yang paling penting dari setiap manager pada dasarnya sama, apapun tingkat mereka di dalam organisasi, apapun ukuran organisasi, apakah dalam sektor publik atau sektor swasta, apakah lembaga pencari keuntungan atau tidak. Tanggung jawab tersebut yakni menciptakan suatu lingkungan atau suasana yang akan mendorong setiap individu untuk menyumbang secara positif terhadap tujuan dan sasaran organisasi tersebut.

Pemimpin yang mampu memberikan sapaan, pujian, dan ucapan terima kasih kepada karyawannya merupakan pemimpin yang tidak saja diakui karyawan tetapi ia telah berhasil menciptakan iklim organisasi yang baik, sikap atau gaya kepemimpinan tersebut perlu dilandasi oleh asumsi yang positif dari karyawan. Sebab prasangka yang negatif dapat menjadikannya bersikap buruk terhadap karyawannya. Pandangan seorang manager mempengaruhi bagaimana cara ia berhubungan dengan orang lain dan reaksinya dalam keadaan tertentu. Pandangan terhadap kemanusiaan ini dilandaskan pada pengalaman, latihan, dan lingkungan kebudayaan dimana seseorang dibesarkan, dan sebagainya. Jika manager memandang orang lain sebagai malas, tidak kompeten, enggan menerima resiko, dan hanya berminat menerima gaji saja, maka ia sering akan memperlakukan bawahan dengan sikap tidak percaya, curiga, dan tidak hormat. Ia akan mempraktikkan semacam pengawasan dimana mencari dan melimpahkan kesalahan serta memarahi. Jika manager memandang orang pada umumnya kreatif, mencari kepuasan dalam pekerjaan, mengiginkan tanggung jawab dan komitmen pada pekerjaan, maka besar kemungkinan ia akan mempercayai bawahan, mendelegasikan tugas menantang dan penuh tanggung jawab kepada mereka, serta mengawasi mereka dari kejauhan. Ia tidak lupa akan mengucapkan selamat tetapi juga terdapat kritik konstruktif pada staffnya.

Tinggi rendahnya kinerja guru dipengaruhi banyak faktor diantaranya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam mengendalikan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah seperti memberdayakan semua sumber daya dan kegiatan sekolah secara aman, efektif, dan efisien menurut visi yang jelas, mampu melakukan perubahan, mampu menciptakan relasi kerja dan membina kerja sama, menciptakan iklim kondusif baik secara internal maupun eksternal demi kesuksesan para siswa dalam belajar, dan kepemimpinan dapat mempengaruhi kinerja guru.

Hal ini di dukung oleh penelitian Imam Erfendi (2005) yang hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman guru, motivasi dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal sama dikemukakan oleh Sri Kustilah (2005) dalam penelitiannya yang memperlihatkan bahwa adanya sumbangan efektif antara kesejahteraan guru, iklim kerja dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Penelitian yang dilakukan Andi Ardhyansyah (2009) juga mengungkapkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, memberi petunjuk bahwa penerapan gaya kepemimpinan yang tepat mempunyai hubungan dengan kinerja guru sehingga dengan penemuan ini maka seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi bawahan. Dengan demikian maka gaya kepemimpinan yang diterapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pembinaan hubungan-hubungan antar individu dalam kelompok dan merupakan bantuan bagi peningkatan kualitas dan kegiatan kerja dalam lembaga yang dipimpinya.

Seorang pemimpin juga harus mempunyai kemampuan manajemen kepemimpinan tidak hanya hubungan dengan bawahannya, melainkan bagaimana seorang pemimpin mampu menjadi pengendali bagi keberlangsungan organisasi yang dipimpinya yaitu kemampuan memimpin dalam mengadakan pengawasan terhadap bawahan serta mampu memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja atau prestasi kerja guru sendiri.

Hal yang sama dilakukan oleh Fredikus Djelahu Maigahoaku (2010) yang hasil penelitiannya memperlihatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu variabel bebas penelitian memiliki hubungan yang positif dengan kinerja guru. Semakin tinggi kepemimpinan kepala sekolah semakin tinggi pula kinerja guru, namun sebaliknya semakin rendah kepemimpinan kepala sekolah mengakibatkan kinerja guru menjadi rendah.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Yulia Rachmawati (2013) yang menyimpulkan penelitiannya yaitu ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 15,1% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh terhadap kinerja guru di SMK SANDIKTA Bekasi Jawa Barat. Kemudian penelitian Firmawati, Yusrizal, dan Nasir Usman (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 35,8%. Artinya kedua variabel dapat berjalan seiring, semakin kondusif kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik tingkat kinerja guru.

Sulistiyorini (2011) mengatakan bahwa kepemimpinan di bidang pendidikan memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain dalam hal ini guru, yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini disebabkan karena setiap pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai cara dan gaya. Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang khas, sehingga tingkahlaku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Ada pemimpin yang keras dan represif, tidak persuasif, sehingga bawahan bekerja disertai rasa ketakutan, ada

pula pemimpin yang bergaya lemah lembut dan biasanya disenangi oleh bawahan. Kegagalan atau keberhasilan yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas perkerjaannya menunjukkan kegagalan atau keberhasilan pemimpin itu sendiri. Kepala sekolah (pemimpin) merupakan bagian penting dalam peningkatan kinerja dan pekerja. Hal ini memunculkan kebutuhan organisasi terhadap pemimpin yang dapat mengarahkan dan mengembangkan usaha-usaha bawahan dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi dalam membangun organisasi menuju high-performance serta dapat meningkatkan kinerja bawahan (guru).

Kinerja guru yang baik hendaknya memiliki kualitas kerja yang baik yaitu guru menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru harus memiliki kecepatan dan ketepatan dalam melaksanakan pembelajaran, memiliki inisiatif dalam menggunakan berbagai macam metode, model dan media pembelajaran, mampu mengelola kelas dan menilai hasil belajar siswa, mampu berdiskusi dalam pembelajaran serta terbuka dan mau menerima masukan. Kepala sekolah berperan penting dalam kinerja guru yaitu harus mampu mengawasi kegiatan guru, siswa, staf, dan membuat kebijakan yang baik. Wewenang yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah membatasi jam mengajar guru, membuat SK mengajar. Berbagai kebijakan yang dibuat bertujuan agar kelulusan siswa dalam ujian memuaskan.

Peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun jika kita lihat lebih dalam lagi tentang isi dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana telah disampaikan oleh para ahli kiranya untuk menjadi guru yang berkompentensi bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Salah satu upaya mengoptimalkan kompentensi guru dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Anwar dan Yayat (2000) mengemukakan bahwa "Kepala sekolah sebagai pengelolah memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru."

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hal ini dibuktikan dengan tinggi rendahnya kinerja guru yang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang memegang peranan penting dalam mengendalikan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah seperti memberdayakan semua sumber daya dan kegiatan sekolah secara aman, efektif, dan efisien menurut visi yang jelas, mampu melakukan perubahan, mampu menciptakan relasi kerja dan membina kerjasama, menciptakan iklim kondusif baik secara internal maupun eksternal demi kesuksesan para siswa dalam belajar mengajar, dan kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan pengajaran di sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik pula kinerja guru, begitu juga sebaliknya semakin kurang baik kepemimpinan kepala sekolah maka kinerja guru juga semakin kurang baik.

Pengaruh Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Prabumulih

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh komite sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih. Dilihat dari hasil analisis regresi berganda didapatkan nilai koefisien variabel komite sekolah sebesar 0,360. Ini berarti jika komite sekolah (X_1) meningkat sebesar 1 unit skor, maka kinerja guru (Y) akan bertambah sebesar 0,360. Dapat dikatakan bahwa jika komite sekolah mendukung kelancaran kegiatan di sekolah, maka kinerja guru di SMA Negeri Kota Prabumulih akan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Jika dikaitkan dengan hasil observasi dapat diketahui bahwa komite sekolah sudah berperan aktif untuk kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan komite sekolah sudah

memberikan usulan mengenai sarana prasarana yang dibutuhkan guru untuk kegiatan ekstrakurikuler, komite sekolah memberi saran kepada kepala sekolah supaya tepat dalam memilih guru pembimbing ekstrakurikuler, dan komite sekolah selalu menyampaikan laporan kepada sekolah secara tertulis tentang hasil pengamatannya terhadap sekolah.

Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di Satuan Pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Komite Sekolah berperan dan berfungsi sebagai (1) pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan di satuan pendidikan, (2) pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, (3) pengontrolan (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan, (4) mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Kepmendiknas, 2002).

Komite sekolah sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*) berperan memberikan masukan dan pertimbangan atas pelaksanaan program kegiatan, seperti perencanaan sekolah, pelaksanaan program pendidikan di sekolah dan pengelolaan sumberdaya pendidikan. Hasil penelitian terhadap peran komite sekolah di SMA Negeri Kota Prabumulih dalam menjalankan peran sebagai badan pertimbangan bagi kinerja guru meliputi: (1) peningkatan kesejahteraan guru-guru. Dalam hal ini, pihak komite membantu guru dalam bentuk tambahan dana (untuk transportasi) jika guru melaksanakan tugas ke pihak eksternal sekolah, (2) menentukan dan memilih tentang guru yang dianggap berprestasi. Dalam hal ini komite menilai guru-guru berdasarkan tingkat keberhasilannya dalam mengajar kemudian memberikan penghargaan seperti memberikan kain seragam bagi guru yang berprestasi, (3) pengadaan buku baik bagi anak maupun untuk sekolah ini ataupun pengadaan alat peraga untuk sekolah. Dalam hal ini komite mengadakan rapat bersama kepala sekolah dan guru untuk mengetahui buku, alat peraga yang diperlukan sekolah agar membantu guru dalam memperlancar proses belajar mengajar, dan (4) merekrut guru honorer untuk memperlancar proses belajar mengajar. Dalam hal ini komite sekolah mempertimbangkannya bersama dengan donatur sehingga sumber dana untuk memberi gaji honorer bersumber dari donatur.

Sejalan dengan komite sekolah, kepala sekolah di SMA Negeri Kota Prabumulih juga membenarkan bahwa selain ada uang tambahan bagi guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya, pihak sekolah dibantu oleh komite untuk hal tersebut. Penetapan guru yang berprestasi adalah dilihat dari keaktifan dan kinerja guru yang bersangkutan, bisa dilihat dari tingkat kehadirannya di sekolah, cara mengajar di dalam maupun di luar kelas, berkomunikasi dengan orang tua/wali murid dan lain sebagainya.

Komite sekolah dalam menjalankan perannya sebagai badan pendukung (*supporting agency*) membantu dan memberikan dukungan dalam hal pengelolaan sumberdaya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana, dan pengelolaan anggaran. Untuk mengetahui peran komite sekolah sebagai badan pendukung bagi kinerja guru meliputi: (1) Melibatkan secara aktif tokoh masyarakat atau pemerintah (diluar anggota komite) apabila menghadapi suatu masalah. Dalam hal ini komite sekolah berusaha mencari solusi dalam memecahkan masalah-masalah di sekolah yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja guru, (2) Memantau kondisi ketenagaan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini komite sekolah secara langsung memantau guru-guru dalam mengajar, (3) Ikut menyumbang dalam bentuk tenaga kerja dalam rehab/perbaikan sekolah, baik ikut bekerja secara langsung maupun tidak langsung (membayar buruh untuk bekerja). Hal ini dilakukan oleh komite sekolah dengan mengajak/menyumbang tenaga kerja dari masyarakat. Rehabilitasi/ perbaikan sekolah dilakukan dengan bergotong royong, (4) Memantau kondisi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan dengan komite sekolah dengan cara memantau sarana dan prasarana secara langsung, jika sarana dan prasarana yang ada sudah tidak layak pakai maka komite akan mendiskusikannya dengan kepala sekolah, (5)

Mengkoordinasikan dukungan terhadap anggaran pendidikan di sekolah. Hal ini dilakukan oleh pihak komite sekolah dengan membangun kerjasama pihak pemerintah setempat seperti dinas pendidikan, camat dan lembaga terkait lainnya.

Komite sekolah sebagai badan pengontrol (*controlling agency*) adalah melakukan kontrol dan pemantauan terhadap perencanaan pendidikan, pelaksanaan program sekolah, dan *out put* pendidikan. Untuk mengetahui peran komite sekolah sebagai badan pengontrol bagi kinerja guru meliputi: (1) mengontrol proses perencanaan pendidikan dan pengawasan terhadap kualitas program sekolah. Pihak komite mengontrol dan mengawasi proses belajar mengajar di sekolah misalnya sebelum melakukan proses belajar mengajar komite mengawasi guru dalam mempersiapkan RKH/RKM, (2) memberikan saran tentang proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan pihak komite dengan mengontrol guru yang sedang melakukan proses pembelajaran, komite mengawasi kesesuaian antara program / materi yang telah disepakati secara bersama dengan pelaksanaannya saat guru mengajar. Jika ada guru yang memberikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak maka komite akan memberikan masukan / saran terhadap guru tersebut karena sekolah sudah memiliki tata tertib yang telah ditetapkan sebelumnya, (3) ikut mengawasi proses belajar mengajar di kelas. Pihak komite mengawasi secara langsung ke sekolah agar mengetahui kekurangan-kekurangan yang dapat menghambat proses belajar mengajar guru di sekolah.

Komite sekolah sebagai badan penghubung (*mediatory agency*) berperan dalam perencanaan, pelaksanaan program sekolah, dan pengelolaan sumberdaya manusia pendidikan. Untuk mengetahui peran komite sekolah sebagai badan pengontrol bagi kinerja guru meliputi: (1) menjadi penghubung antara komite sekolah dengan masyarakat, dengan sekolah dan dengan dewan pendidikan dalam hal perencanaan pendidikan. Dalam hal ini komite sekolah berperan dalam mendiskusikan perencanaan program pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah bersama pihak sekolah dan masyarakat, sehingga program pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik (guru) sejalan dengan kurikulum yang ada di SMA Negeri Kota Prabumulih, (2) mengidentifikasi aspirasi masyarakat untuk perencanaan pendidikan dan mengkomunikasikan ataupun menyampaikan pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap sekolah. Pihak komite turut andil dalam menampung aspirasi masyarakat yang dapat mendukung dan membantu memperlancar proses pembelajaran di sekolah terutama yang berkaitan dengan kinerja guru, (3) membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah. Hal ini salah satunya dilakukan oleh komite sekolah dalam hal pengadaan tenaga pendidik (guru) ataupun pengadaan sarana dan prasarana di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus mempersiapkan dengan baik materi pembelajaran yang akan disampaikan, menyusun rencana pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan anak sesuai dengan kurikulum, guru menyiapkan ruangan, media pembelajaran, dan sumber belajar, mengajar sesuai dengan kemampuan anak karena sangat memahami bahwa dalam masa perkembangannya anak tidak boleh dipaksa, menjelaskan materi pembelajaran, guru memberikan contoh-contoh pada kehidupan nyata yang dialami anak sehari-hari contoh jika punya binatang peliharaan seperti kucing maka harus diberi makan, jika anak mengalami masalah dalam belajar maka guru bertanya pada anak tentang apa masalahnya, guru juga memberi tahu kepada orang tua murid tersebut.

Nurkholis (2006) menambahkan bahwa para orang tua menerima pelayanan yang berkualitas melalui siswa-siswa yang menerima pendidikan yang mereka butuhkan. Peran orang tua sebagai patner dan pendukung. Mereka dapat berpartisipasi dalam proses sekolah, mendidik siswa secara kooperatif, berusaha membantu perkembangan yang sehat kepada sekolah dengan memberi sumbangan sumber daya dan informasi, mendukung dan melindungi sekolah pada saat mengalami kesulitan dan krisis.

Mengacu pada peranan Komite Sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan, sudah barang tentu memerlukan dana. Dana dapat diperoleh melalui iuran anggota sesuai

kemampuan, sumbangan sukarela yang tidak mengikat, usaha lain yang tidak bertentangan dengan maksud dan tujuan pembentukan Komite Sekolah. Adanya hubungan yang harmonis antar sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam organisasi Komite Sekolah, sudah barang tentu mampu mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan.

Peran serta komite sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh komite sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan untuk mencapai keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang antara lain meliputi: (a) Peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kemajuan sekolah, khususnya dukungan moril dan material; (b) Pengawasan terhadap program pendidikan di sekolah; (c) Pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah dengan asumsi bahwa sekolah merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat yang pada akhirnya akan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Masruroh, *et.al* (2012), yang menyimpulkan terdapat pengaruh secara parsial antara Komite Sekolah terhadap kinerja guru sebesar 47,47%. Hubungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya mempunyai berbagai macam tujuan, antara lain yaitu (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik; (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat; (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Dengan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan sekolah akan membentuk (1) saling pengertian antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat, termasuk dalam dunia kerja, (2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing; (3) kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah (Mulyasa, 2002).

Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah Secara Bersama-Sama Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Prabumulih

Berdasarkan hipotesis penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih. Besarnya persentase pengaruh variabel-variabel bebas (kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah) terhadap variabel terikat (kinerja guru) yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Dari *output* tersebut diperoleh koefisien determinasi (*Adjust R Square*) sebesar 0,249, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel-variabel bebas (kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah) terhadap variabel terikat (kinerja guru) adalah sebesar 24,9%, sedangkan sisanya 75,1% dipengaruhi oleh variabel yang lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti variabel motivasi kerja, disiplin kerja, supervisi akademik kepala sekolah, dan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja guru.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kontribusi pengaruh yang diberikan variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru (46,8%) lebih besar dibandingkan kontribusi yang diberikan peran komite sekolah (36,0%). Hal ini dapat disebabkan karena intensitas kepala sekolah bertemu dengan guru lebih sering ketimbang komite sekolah. Kekuatan hubungan tersebut mengisyaratkan bahwa kinerja guru dapat diestimasi melalui pendekatan terhadap kedua variabel tersebut. Pendekatan tersebut sangat penting karena kedua variabel bebas tersebut saling mendukung dalam upaya meningkatkan kinerja guru ke arah yang lebih baik. Jika kepemimpinan kepala sekolah memberikan dorongan bagi guru meningkatkan kinerjanya, maka komite sekolah akan memacu guru untuk meningkatkan kinerjanya secara sistematis. Pendekatan variabel tersebut sangat penting karena kedua variabel bebas X1 dan X2 saling mendukung dalam upaya meningkatkan kinerja guru ke

arah yang lebih baik. Namun demikian perlu dipahami bahwa bukan hanya faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi kinerja guru, tetapi masih banyak lagi faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan.

Temuan penelitian ini dipertegas dengan pendapat Dekawati (2011) yang menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru diantaranya tingkat pendidikan guru, supervisi pengajaran, program penataran, iklim yang kondusif, sarana dan prasarana, kondisi fisik dan mental guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, jaminan kesejahteraan, kemampuan manajerial kepala sekolah dan lain-lain.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru SMA Negeri di Kota Prabumulih dapat ditingkatkan melalui perbaikan kepemimpinan kepala sekolah dan peran komite sekolah. Kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat diperbaiki dengan cara menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik. Sebagaimana diketahui dalam organisasi persekolahan, jika guru dalam bekerja merasa tenang, aman, puas, maka guru akan senang bekerja sehingga dalam proses belajar mengajar mempunyai dampak positif terhadap prestasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa 1) Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih; 2) Ada pengaruh komite sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih; 3) Ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru di SMA Negeri Prabumulih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I., & Yayat, H. A. (2000). *Administrasi Pendidikan, Teori, Konsep & Issu*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Ardhyansyah, A. (2009). Hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SD negeri di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Burhanuddin. (1994). *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Guru di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burnham, J. W. (2007). *Managing Quality Schools: Effective Strategies for Quality-based School Improvement*. 4nd Edition. London: Pearson Education.
- Dekawati, I. (2011). *Manajemen Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Resqi Pres.
- Depdiknas. (2012). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Pusbangprogdi.
- Depdiknas. (2011). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Erfendi, I. (2005). Pengaruh pengalaman guru, motivasi dan kepemimpinan kepala Sekolah terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Firmawati, Y., & Nasir, U. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan ISSN 2302-0156 Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 5, No. 3, Agustus 2017.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 Tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah.
- Kustilah, S. (2005). Kontribusi kesejahteraan guru, iklim kerja, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru IPS SMP di Kota Yogyakarta Tesis. Yogyakarta: UNY.
- Maighoaku, F. D. (2010). Sumbangan kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, dan kompetensi guru terhadap kinerja guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UNY
- Makawimbang, J. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.

- Masruroh. (2012). Pengaruh Kompensasi dan Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Negeri Brebes. *Economic Education Analysis Journal, Vol 1 No 2 2012*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurkholis. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Rachmawati, Y. (2013). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang, Vol. 01 No. 01, Juni 2013*.
- Slamet, M. (2013). *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto, B. (2009). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Agung Sagung Seto.
- Sulistiyorini. (2011). Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Th 28 No.1 Januari 20011*
- Timpe, A. D. (2007). *Kinerja*. Jakarta: Gramedia.